

BAB I

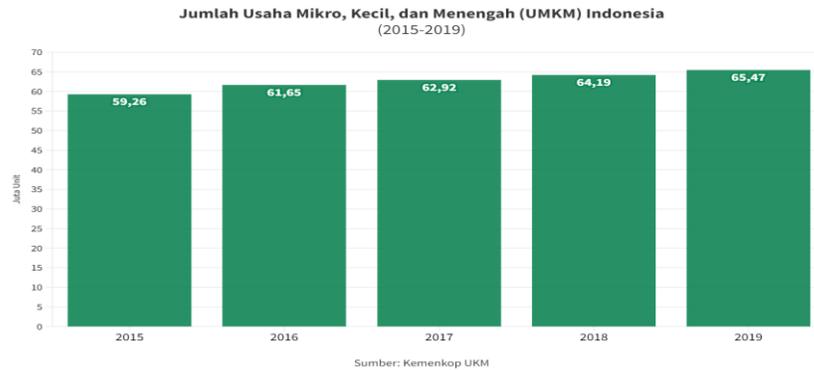
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia mempunyai usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang berpotensi dalam mendongkrak perekonomian negara. Secara kumulatif sepanjang 2021, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat perekonomian yang berhasil tumbuh positif mencapai 3,69 persen, atau lebih baik dibandingkan 2020 yang mengalami kontraksi 2,07 persen yang disebabkan pandemi global *Covid-19* (BPS, 2021). Dampak perekonomian yang sangat besar dan secara tiba-tiba pada 2020 membuat industri UMKM dalam hal ini menjadi bagian yang sangat terpuakul dan terdampak dalam krisis ini, memperhatikan kontribusi UMKM terhadap jumlah unit usaha, serapan tenaga kerja, ekspor dan sumbangan PDB terhadap perekonomian Indonesia yang sangat besar dan signifikan (Thaha, 2020).

Berdasarkan data Dinas Kementerian Koperasi Indonesia (2022) perkembangan UMKM di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 65,46 juta unit dengan pangsa sebesar 99% dari total usaha di Indonesia. Jumlah tersebut naik 1,98% dibandingkan pada tahun 2018 yaitu sebesar 64,19 juta unit. Dengan total tersebut, pada tahun 2019 UMKM mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 119,56 juta jiwa di seluruh Indonesia.

Gambar1. 1 Jumlah Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Indonesia 2015-2019



Sumber: Kemenkop UKM (2019)

Sedangkan pada tahun 2020 dilansir data dari Kementerian Koperasi Indonesia, tercatat sejumlah 163.713 pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang mengalami dampak serta penurunan jumlah pelaku UMKM selama pandemi Covid-19 (Ummi Fadila, 2020). Selanjutnya melangkah dari pandemi, menurut data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (2021), UMKM yang ada di seluruh Indonesia yang berjumlah 65,46 juta unit telah berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebanyak 61,07%. Oleh karena itu, dari data tersebut bisa dikatakan bahwa UMKM sangat membantu perekonomian Indonesia dan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Jawa Tengah sendiri memiliki jumlah pelaku UMKM mencapai 4,19 juta pada tahun 2021 meliputi usaha mikro dengan jumlah 3,7 juta unit, usaha kecil 354.884 unit, menduduki peringkat nomor dua setelah Jawa Barat (Widodo, 2020). Sedangkan untuk

jumlah UMKM yang ada di Kabupaten Magelang saat ini mencapai 106.000 unit terdiri dari berbagai macam sektor meliputi, kerajinan, kuliner, dan lain sebagainya (Magelang.id, 2019). Usaha Mikro Kecil Menengah UMKM memiliki peran penting terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magelang, hal ini melihat UMKM sebagai sektor swasta yang menjadi sarana dalam menciptakan lapangan kerja serta mendorong perekonomian dan meminimalkan angka kemiskinan. Kabupaten Magelang merupakan salah satu yang memiliki potensi UMKM yang sangat besar karena Kabupaten Magelang merupakan kawasan memiliki aset pariwisata budaya dan agama sehingga dapat mendorong para pelaku usaha untuk membangun dan mengembangkan usahanya.

Kabupaten Magelang merupakan salah satu destinasi terpopuler bagi wisatawan budaya dalam skala global dan berkembang pesat. Secara geografis Kabupaten Magelang berbatasan dengan kota besar seperti Kota Semarang dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dibuktikan dengan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang, pada 2022 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Candi Borobudur sebanyak 1,44 juta orang (Antara, 2023). Oleh sebab itu dengan adanya potensi kunjungan wisata yang luar biasa banyaknya Candi Borobudur ditunjuk sebagai salah satu Kawasan Super Pariwisata Nasional (KSPN).

Grafik1. 1 Jumlah Pengunjung Candi Borobudur Tahun 2020-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

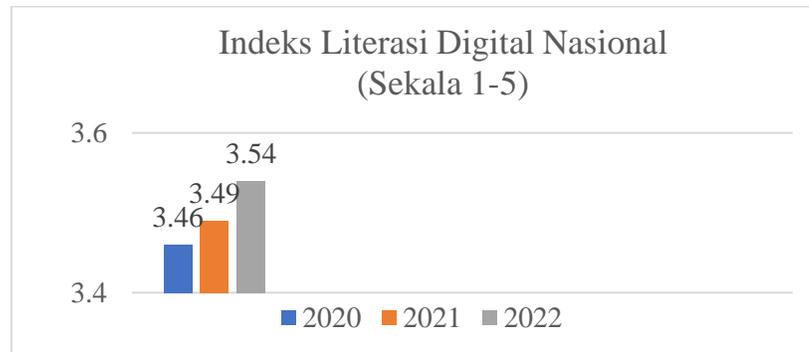
Salah satu dari sekian banyak KSPN tersebut adalah KSPN Borobudur dan sekitarnya. Sesuai kebijakan pariwisata yang tertuang dalam Surat Sekretariat Daerah Nomor: B652/Seskab/Maritim/11/2015, tanggal 6 November 2015, KSPN telah ditetapkan sebagai salah satu dari 10 objek wisata unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan. Daya tarik utama KSPN adalah keberadaan Candi Borobudur yang telah diakui secara resmi oleh UNESCO sebagai tempat dengan signifikansi budaya global. KSPN Borobudur yang terletak di Kabupaten Magelang merupakan lokasi yang ditetapkan sebagai salah satu destinasi wisata andalan Indonesia. Presiden Joko Widodo melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) mengeluarkan arahan yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik kawasan Borobudur di mata wisatawan domestik dan internasional. Pada tahun 2018, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) menginisiasi

penyusunan Rencana Induk Pariwisata Terpadu (ITMP) Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Borobudur melalui Badan Pengembangan Infrastruktur Daerah (BPIW) (BPIW, 2018). Sesuai dengan Peraturan Presiden (Perpres) no. 58 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kawasan Strategis Nasional Borobudur dan sekitarnya. Proyek KSPN Borobudur dilaksanakan di sekitar 5 kilometer dari kawasan pusat Candi Borobudur, mencakup kawasan Kabupaten Magelang. Berdasarkan Lampiran Keputusan Presiden Nomor 58 Tahun 2014, dimulainya pengembangan kawasan Candi Borobudur dijadwalkan berlangsung antara tahun 2014 hingga 2034. Peningkatan kualitas jalan, penataan kawasan pemukiman, dan pembangunan Pembangunan infrastruktur di Kabupaten Magelang untuk memfasilitasi inisiatif KSPN dimulai pada tahun 2014 dan berlanjut hingga tahun 2019, dengan rencana pemeliharaan berkelanjutan hingga tahun 2034. Program KSPN ini tentu bisa menjadi manfaat yang besar bagi semua masyarakat Kabupaten Magelang dan sekitarnya sebagai pendobrak ekonomi (Setiawan *et al.*, 2023).

Dengan adanya program KSPN Borobudur di Kabupaten Magelang dan pesatnya kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0, persaingan dunia usaha semakin ketat khususnya UMKM. Salah satu kemajuan teknologi literasi digital disebut juga dengan teknik mencari, menghasilkan, dan mengevaluasi informasi yang cerdas, bijaksana, sehat, dan benar. Literasi digital adalah metode mencari, menciptakan, dan mengevaluasi informasi yang akurat, sesuai dengan kebutuhan, dan

taat hukum melalui penggunaan media digital, media komunikasi, dan jaringan (Kemdikbud, 2022).

Grafik1. 2 Indeks Literasi Digital Nasional



Sumber: Kementerian Teknologi dan Informasi (2022)

Teten Masduki, Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, mengatakan tingkat literasi digital di kalangan UMKM Indonesia secara umum buruk dan banyak hambatan yang menghambat kemajuan digitalisasi UMKM. Faktor-faktor seperti jenis perangkat yang digunakan, aplikasi yang digunakan, dan platform digital yang digunakan mempunyai dampak yang signifikan terhadap kapasitas UMKM dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Selain tantangan tersebut, UMKM yang kurang terdigitalisasi menghadapi kesulitan dalam hal kapasitas usaha, yang sangat penting untuk produksi yang efisien dan berskala besar, serta memastikan kualitas produk yang dapat bersaing dengan usaha besar di pasar. Oleh karena itu, dalam pandangan Teten Masduki, pemanfaatan teknologi sudah menjadi kebutuhan di masa sekarang. Untuk memfasilitasi lebih banyak keterlibatan dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tren strategi perusahaan juga mengalami pergeseran,

mulai dari penggunaan cara tradisional kemudian beralih ke cara digital. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) mulai memanfaatkan kemajuan teknologi digital untuk meningkatkan strategi pemasaran mereka. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk membuka pasar kepada khalayak yang lebih luas dengan harapan dapat membantu pertumbuhan UMKM itu sendiri. Ada optimisme bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) akan mampu berkembang menjadi kekuatan ekonomi jika menerapkan teknik pemasaran yang berbasis teknologi digital (Wibowo, 2021).

Taktik pemasaran digital diyakini mampu memberikan pengaruh hingga 78% terhadap daya saing UMKM dalam mempromosikan barang dagangannya. "Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami perkembangan dengan penetrasi aktif media sosial sebesar 56%, jumlah pengguna internet sebanyak 150 juta jiwa, dan jumlah pengguna aktif media sosial sebanyak 150 juta jiwa, dan merupakan pasar yang sangat potensial bagi UMKM yang akan memulai dan terus menggunakan media sosial untuk melakukan promosi dan penjualan online" (Nurfitriya *et al.*, 2022). Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi mengaku membantu Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi lebih melek teknologi. Dalam Soft Launching Platform SMEsHub Indonesia secara virtual di Jakarta Pusat pada tanggal 25 Maret 2022 (Kumaran, 2022). Beliau menyampaikan "Potensi UMKM perlu dikelola dengan baik, apalagi mengingat tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan digitalisasi UMKM.

Saat ini terdapat 64,2 juta unit UMKM yang beroperasi, namun hanya 13% yang menggunakan teknologi digital". Untuk Kabupaten Magelang sendiri, Bagyo Harsono

selaku Koordinator Literasi Digital menyampaikan bahwa Kabupaten Magelang Pada tahun ini diperkirakan sebanyak 13.533 masyarakat dapat mengikuti program literasi digital di Kabupaten Magelang, baik dari kalangan pelajar, akademisi, UMKM, LSM, hingga pegiat pariwisata. Dari kelompok besar ini diperkirakan akan mengikuti enam hingga delapan webinar yang dilaksanakan di Jawa Tengah dan eks Karesidenan Kedu (BeritaMagelang.id, 2022). Kurangnya pengetahuan tentang kegunaan literasi digital terhadap UMKM. Banyak usaha kecil dan menengah (UMKM) di Kabupaten Magelang yang masih belum menyadari betapa pentingnya literasi bagi keberhasilan dan kelangsungan usaha mereka. Peningkatan literasi dasar pemanfaatan pemasaran digital bagi UMKM tidak bisa dipungkiri lagi memang sangat penting dan harus dikembangkan guna bertahan di era ketidakpastian saat ini. Ketua Komisi III DPRD Kabupaten Magelang, Sakir mengungkapkan literasi digital ini wajib berdampak serta memberi tahu orang-orang dari tempat lain bagaimana mempelajari lebih lanjut tentang Magelang, sehingga meningkatkan kemungkinan orang-orang tersebut pergi ke Magelang atau membeli barang-barang buatan UMKM Kabupaten Magelang (Krijogja, 2023).

Dengan ini, perlu adanya pembaruan penemuan tentang sejauh mana Program KSPN dan literasi digital berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan pelaku UMKM di kawasan Candi Borobudur serta masih belum banyak adanya penelitian yang secara khusus mendalam mengeksplorasi keterkaitan antara Program KSPN, literasi digital, dan pertumbuhan UMKM di kawasan Candi Borobudur. Adanya

penemuan terkait dampak program KSPN Borobudur dan literasi digital terhadap pelaku UMKM menjadi alasan utama dari penelitian ini untuk mengisi kekosongan ruang dari penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada bentuk program yang monotone seperti pemberdayaan masyarakat, pengembangan pariwisata dan masih banyak lagi. Di sisi lain pentingnya penelitian ini untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data berupa angka atau statistik secara sistematis melibatkan pengumpulan dan analisis data numerik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Metode Penelitian ini mencoba menggunakan metode kuantitatif pencarian data yang dilakukan menggunakan survei.

1.2 Rumusan Masalah

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) memberikan dampak sangat signifikan bagi sektor perekonomian. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu jenis usaha tersebut menjadi salah satu pioneer dalam meningkatkan pendapatan daerah. Dengan berjalanya program Kawasan Super Pariwisata Nasional (KSPN) dan berkembangnya dunia digital khususnya dunia literasi digital membuat tantangan baru terhadap pertumbuhan pelaku UMKM di kawasan Candi Borobudur. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Apakah terdapat hubungan antara implementasi kebijakan program KSPN dan pertumbuhan UMKM di kawasan Candi Borobudur?
- b. Apakah terdapat hubungan antara literasi digital dan pertumbuhan UMKM di kawasan Candi Borobudur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara program KSPN Borobudur dan pertumbuhan pelaku UMKM serta mengetahui hubungan literasi digital dengan pertumbuhan UMKM di Kawasan Candi Borobudur yang serta mengetahui hubungan secara simultan variabel implementasi kebijakan dan literasi digital terhadap pertumbuhan UMKM yang secara tidak langsung juga dapat meningkatkan angka pendapatan daerah di Kabupaten Magelang. Dengan mengetahui hubungan antara program KSPN dan literasi digital bagi pelaku UMKM, maka peneliti dapat memperdalam hasil penelitian dan dianalisis secara lebih jauh serta memberikan manfaat dalam bentuk hasil penelitian maupun sebagai acuan dalam membuat program baru dan evaluasi untuk pemerintah agar lebih baik untuk kedepannya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini akan membantu memperluas pengetahuan dalam bidang Program KSPN, literasi digital, dan UMKM, khususnya di wilayah Kawasan Candi Borobudur. Serta memberikan pemahaman yang lebih tentang bagaimana program KSPN dan literasi digital berdampak pada pertumbuhan bagi pelaku UMKM.
- b. Dapat membantu peneliti dalam mendeskripsikan dampak program KSPN dan literasi digital bagi pelaku UMKM di Kawasan Candi Borobudur.

1.4.2 Manfaat Bagi Lembaga Pemerintah

- a. Dapat mengetahui bagaimana dampak program KSPN dan literasi digital terhadap pertumbuhan pelaku UMKM di Kawasan Candi Borobudur.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dan organisasi terkait sebagai acuan dan evaluasi dalam pembentukan dan menerapkan kebijakan yang lebih efisien untuk mendukung UMKM di kawasan Candi Borobudur dengan harapan perekonomian dan pariwisata lokal menjadi lebih baik.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat (Pelaku UMKM)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pelaku UMKM di kawasan Candi Borobudur memahami serta mendapatkan wawasan dari dampak program KSPN dan literasi digital tersebut tentang cara memanfaatkan program-program ini secara lebih efektif untuk meningkatkan usaha mereka, termasuk dalam hal pemasaran, manajemen, dan keberlanjutan.

1.5 Studi Terdahulu

Penelitian ini menggunakan 10 *literature review* yang memiliki permasalahan berbeda, hal ini bertujuan untuk mengetahui dampak program KSPN dan literasi digital terhadap pertumbuhan pelaku UMKM di kawasan Candi Borobudur, khususnya di Kabupaten Magelang. Berikut merupakan *literature review*:

Tabel 1. 1 Studi Terdahulu

NO.	Judul	Nama Penulis	Hasil Temuan
1.	Pemberdayaan Literasi Digital bagi Pelaku UMKM Kelurahan Bahagia, Babelan, Bekasi	(Murtadho <i>et al.</i> , 2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mendapatkan pelatihan literasi digital, pelaku UMKM di kelurahan Bahagia, Babelan, Bekasi mampu mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan performa bisnis mereka. Mereka telah menerapkan strategi pemasaran yang lebih efektif melalui media sosial dan toko online yang telah mereka buat. Penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan mindset dan peningkatan kepercayaan diri pada pelaku UMKM dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi.
2.	Peningkatan Literasi Digital	(Nurfitriya <i>et al.</i> , 2022)	Berdasarkan temuan penelitian ini, terlihat jelas bahwa banyak usaha kecil

NO.	Judul	Nama Penulis	Hasil Temuan
	Marketing UMKM Kota Tasikmalaya		<p>dan menengah (UKM) di Kota Tasikmalaya yang memiliki pemahaman dasar tentang pemasaran digital. 72,7% masyarakat mengetahui bahwa pemasaran digital melibatkan pemasaran media sosial, namun banyak pengusaha dan pengelola usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang tidak mengetahui apa itu pemasaran digital dan bagaimana cara memaksimalkannya. Nilai rata-rata yang dicapai sebelum pelatihan adalah 73,09; setelah pelatihan diperoleh nilai rata-rata sebesar 79,63 yang menunjukkan bahwa UMKM di Tasikmalaya semakin memahami pemasaran digital.</p>
3.	Penelitian Literasi Digital Pelaku	(Novita Nurul Islami, 2021)	Berdasarkan temuan penelitian, pesatnya perkembangan <i>e-commerce</i> di

NO.	Judul	Nama Penulis	Hasil Temuan
	Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kabupaten Jember		Indonesia didorong oleh perubahan sikap masyarakat terhadap penggunaan teknologi digital. Ketika individu menjadi terbiasa membeli secara online, penjualan melalui internet pun meningkat. Namun di Kabupaten Jember, UMKM kurang siap menerapkan ekosistem digital, baik dalam digitalisasi usahanya maupun pemanfaatan media digital untuk pemasaran dan transaksi.
4.	Pelatihan Literasi Digital Sebagai Pembangkit UMKM Desa Jatirejo.	(Winarsih <i>et al.</i> , 2022)	Pada penelitian ini menjelaskan mengapa penting bagi usaha kecil dan menengah (UMKM) di Desa Jatirejo untuk melek teknologi agar dapat memajukan operasionalnya. Namun, penelitian tersebut juga mengklaim bahwa hambatan signifikan terhadap pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan

NO.	Judul	Nama Penulis	Hasil Temuan
			<p>menengah (UMKM) di Desa Jatirejo adalah kurangnya literasi digital. Daya saing UMKM di pedesaan dapat ditingkatkan dengan pemberian pelatihan literasi digital yang dapat membantu mengatasi tantangan tersebut. Artikel ini menekankan nilai literasi digital bagi UMKM dan menawarkan saran tentang bagaimana pelatihan dapat dilaksanakan untuk meningkatkan tingkat literasi digital.</p>
5.	<p>Pentingnya Edukasi Literasi Digital Bagi Pelaku Usaha Mikro</p>	<p>(Muzakki <i>et al.</i>, 2022)</p>	<p>Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya literasi digital bagi usaha mikro dan kecil di Sukabumi. Pelaku usaha mikro dan kecil di Desa Parungseah terhambat oleh kurangnya literasi digital. Memperkenalkan media pemasaran digital dan potensi ekonomi yang dapat dilakukan melalui media</p>

NO.	Judul	Nama Penulis	Hasil Temuan
			digital dibahas dalam artikel tersebut, serta gagasan pendidikan literasi digital untuk usaha mikro dan kecil, agar barang-barang yang ada saat ini tetap kompetitif di pasar digital, studi ini menemukan bahwa usaha mikro dan kecil perlu diajarkan literasi digital sebagai keterampilan hidup.
6.	Penguatan Literasi Digital Untuk Meningkatkan Umkm Dalam Mendukung Desa Wisata Di Cirumpak Kabupaten Tangerang	(Nurul Hidayat <i>et al.</i> , 2022)	Pada penelitian tersebut dalam konteks pembinaan pariwisata di Desa Cirumpak, Kabupaten Tangerang, penelitian ini mengeksplorasi pentingnya literasi digital bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pentingnya literasi digital bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) agar dapat bersaing di pasar digital dan menarik pengunjung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa

NO.	Judul	Nama Penulis	Hasil Temuan
			<p>pemberian pelatihan literasi digital dapat membantu meningkatkan daya saing UMKM yang berada di pedesaan wisata. Literasi digital merupakan aspek kunci keberhasilan UMKM di sektor pariwisata dan harus ditingkatkan untuk membantu pertumbuhan pariwisata di pedesaan.</p>
7.	<p>Peran Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kawasan Pariwisata Danau Toba</p>	<p>(Sidahuruk & Sulistyono, 2022)</p>	<p>Penelitian ini menganalisis bagaimana Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berkontribusi terhadap pertumbuhan Kawasan Super Prioritas Pariwisata Nasional Danau Toba. Pentingnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam memantapkan destinasi wisata tidak hanya sekedar dibicarakan, tetapi juga terlihat dari aksi rutin para pelaku UMKM. Penelitian ini juga menyoroti</p>

NO.	Judul	Nama Penulis	Hasil Temuan
			<p>fakta bahwa masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan di bidang infrastruktur dan fasilitas tambahan. Masyarakat setempat, khususnya pelaku usaha UMKM juga harus mengubah cara pandangnya jika ingin melihat peningkatan minat wisatawan berkunjung ke kawasan Danau Toba.</p>
8.	<p>Pengembangan Industri Pariwisata Kepulauan Seribu Melalui Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)</p>	<p>(Muhammad & Prasetya, 2018)</p>	<p>Temuan pada penelitian berikut, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pulau Seribu berupaya meningkatkan sumber daya manusia pariwisata agar Kepulauan Seribu menyongsong kawasan strategi pariwisata nasional (KSPN) di Pulau Pramuka dan Panggang khususnya. Pada penelitian ini juga membahas masyarakat sekitar yang menjalankan homestay dan menjalankan usaha kecil dan menengah</p>

NO.	Judul	Nama Penulis	Hasil Temuan
			(UMKM) perlu dan diperlukan adanya upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM, seperti pelatihan dan pengembangan kompetensi.
9.	Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Membangun UMKM Di Kawasan Super Prioritas Nasional (KSPN) Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat	(Sulaiman <i>et al.</i> , 2022)	Jurnal penelitian tersebut membahas mengenai pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kawasan Super Prioritas Nasional (KSPN) Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat. Faktor lingkungan yang mempengaruhi keberhasilan pemasaran usaha mikro, kecil, dan menengah pariwisata juga dibahas dalam penelitian berikut. Bagi pelaku UMKM pariwisata dan pemerintah diharapkan untuk meningkatkan kinerja pemerintah karena hal ini kurang ideal karena terbatasnya jumlah UMKM yang

NO.	Judul	Nama Penulis	Hasil Temuan
			dibantu. Serta anggaran dan tenaga kerja pemerintah kurang.
10.	Pemetaan Lapangan Usaha Unggulan dan Potensi Pengembangan pada Sektor Usaha Mikro dan Kecil Perkotaan	(Panjawa <i>et al.</i> , 2023)	Pada penelitian tersebut menganalisis dan mempertimbangkan kemungkinan terbukanya lapangan kerja bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kota Magelang. Selain itu, Kota Magelang juga berpotensi menjadi kawasan pendukung KSPN Borobudur sehingga dapat memberikan prospek bagi pertumbuhan UMKM. Di wilayah Kota Magelang, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMK) yang paling sukses terkonsentrasi di industri jasa, ritel, dan pertanian.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya terutama berfokus pada penjelasan berbagai aspek program yang bertujuan untuk mempromosikan UMKM di kawasan super pariwisata nasional. Program-program tersebut mencakup

kegiatan seperti sosialisasi pengetahuan, pemberdayaan individu, eksplorasi peluang pasar, dan peningkatan literasi digital di kalangan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian ilmiah di masa lalu belum mengeksplorasi dampak program kawasan super wisata nasional dan literasi digital terhadap pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di kawasan Candi Borobudur yang terletak di Kabupaten Magelang.

1.6 Kerangka Teori

Penggunaan kerangka teoritis memungkinkan peneliti untuk secara efektif mengembangkan penyelidikan dan hipotesis penelitian, menjelaskan keterkaitan antara variabel-variabel yang diselidiki, memberikan landasan teoritis untuk membangun metodologi penelitian, memfasilitasi interpretasi data, dan menghasilkan penemuan-penemuan signifikan (Notoatmodjo *et al.*, 2018). Berikut teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1.6.1 UMKM (Y)

Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah perekonomian dengan ruang lingkup terbatas yang dikelola oleh perorangan atau kelompok dan beroperasi secara mandiri (Suryati, 2021). Dengan berpedoman pada (UU No. 20 Tahun 2008) Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah didirikan dengan tujuan antara lain mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah agar menjadi usaha yang

tangguh dan mandiri; dan Memperluas peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan kemiskinan.

Berdasarkan kekayaan dan hasil penjualan kriteri (UMKM) menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 pasal 6

Kriteria Usaha Mikro: Persyaratan kelayakan usaha mikro adalah memiliki kekayaan bersih maksimal Rp. 50.000.000,00 (lima puluh rupiah), tidak termasuk penilaian tanah dan bangunan yang diperuntukkan bagi tujuan komersial. Penjualan tahunan mencapai angka tertinggi Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Kriteria Usaha Kecil: Persyaratan kelayakan usaha kecil antara lain memiliki kekayaan bersih berkisar Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah), tidak termasuk properti dan bangunan yang diperuntukkan bagi tujuan komersial. Hasil penjualan tahunan berkisar Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut: usaha tersebut harus mempunyai kekayaan bersih di atas Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah), tetapi tidak melebihi Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah). Tidak termasuk properti real estat, tanah dan bangunan, yang dimaksudkan untuk penggunaan komersial sebagai tempat usaha.

Klasifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Bisnis perdagangan: bisnis yang tujuan utamanya adalah menghasilkan uang dengan cara mendapatkan produk atau barang dari penjual dan menjualnya kepada pelanggan. Misalnya: Agen surat kabar dan majalah,sepatu, riasan. Minyak, kebutuhan pokok, dan makanan dijual oleh pengecer.

Usaha budidaya: usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang merawat tumbuhan atau hewan sampai dengan merawat tumbuhan dan hewan mendatangkan uang. Perkebunan, misalnya, memiliki rumah kaca dan menanam sayuran. Hewan ternak: beternak ayam, mencari telur, mendapatkan susu.

Perusahaan industry: suatu usaha yang berhubungan dengan bahan mentah disebut juga disebut perusahaan industri bahan mentah menjadi barang jadi yang dapat dijual kepada pelanggan. Misalnya saja makan dan minum. Pertambangan, Pengrajin, dan Konveksi.

Bisnis jasa: bisnis yang melakukan tugasnya dengan menawarkan layanan.sesuatu kepada orang-orang sehingga mereka dapat menghasilkan uang. Contohnya: Restoran, Binatu, dan Bengkel.

Karakteristik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Pemilik usaha permodalan, UMKM seringkali selalu mengandalkan simpanan atau pinjaman mandiri dari berbagai sumber tidak resmi untuk kebutuhan pembiayaan.

Padat Karya, beberapa UMKM di Indonesia merupakan perusahaan padat karya karena mereka akan mempekerjakan orang-orangnya secara lebih efektif dalam proses produksi dibandingkan dengan menggunakan mesin sebagai alat produksi.

Daya tahan, pemilik usaha kecil termotivasi dalam mengelola usahanya. Hal ini disebabkan karena usaha ini menghasilkan uang yang cukup untuk menunjang kehidupan. Oleh karena itu, pemilik perusahaan kecil sangat mudah beradaptasi dalam menghadapi perubahan dalam lingkungan komersial.

Keahlian Khusus, UMKM di Indonesia yang bergerak di bidang produksi barang perlu memiliki talenta yang lebih khusus, pendidikan formal tidak diperlukan.

Jenis Barang, yang dibuat oleh UMKM di Indonesia selalu bersifat budaya dan pada hakikatnya merupakan hasil pengetahuan masyarakat di setiap daerah.

Komoditas Pertanian, yang bisa dikelola dalam skala kecil tanpa menimbulkan biaya produksi yang besar, maka jenis UMKM yang ada di Indonesia masih berpusat pada sektor pertanian.

Maka dari itu cakupan literasi digital diperluas hingga mencakup kemampuan memahami dan menggunakan informasi secara efektif dari beragam platform digital, dengan tujuan mendorong pertumbuhan dan kemajuan pelaku usaha. Intinya, kapasitas untuk memahami, menyusun, dan terlibat dengan pengetahuan akan memastikan lintasan pertumbuhan bagi UMKM. Sehingga aksesibilitas

informasi di era digital mempunyai arti penting bagi keberlangsungan UMKM (Novita Nurul Islami, 2021)

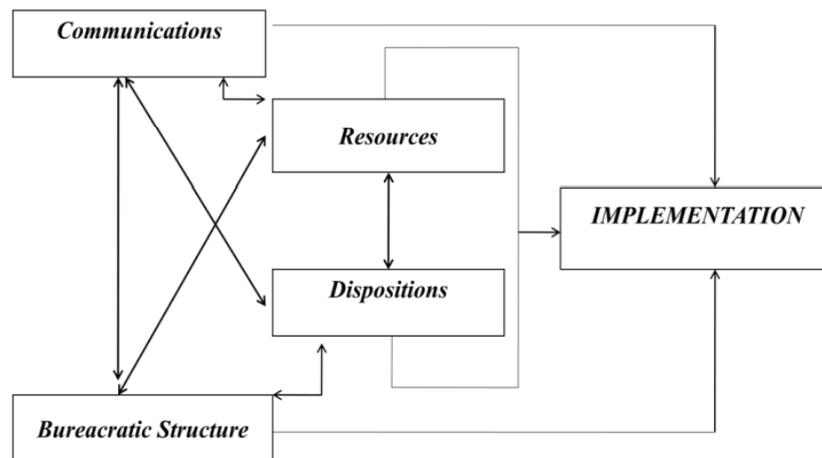
1.6.2 Teori Implementasi Kebijakan (X1)

Implementasi mengacu pada urutan langkah-langkah yang diambil dalam kerangka untuk mendistribusikan kebijakan kepada masyarakat. Satu langkah dalam kebijakan publik disebut implementasi kebijakan publik yang bersifat penjabar, disebut juga peraturan pelaksanaan yang diperlukan untuk kebijakan publik yang berbentuk undang-undang (Ryan *et al.*, 2013).

Menurut model implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Edward III (1980) ada empat aspek atau variabel yang menentukan berhasil tidaknya implementasi kebijakan. Yang pertama dari empat kriteria atau variabel adalah Komunikasi, istilah komunikasi kebijakan mengacu pada proses dimana pembuat kebijakan menyebarkan temuan mereka kepada pihak-pihak yang harus melaksanakannya. Selanjutnya variabel yang kedua ialah sumber daya menjadi yang paling penting karena pelaku dalam melaksanakan proses implementasi kebijakan. Selanjutnya yang ketiga, disposisi adalah faktor ketiga yang perlu dipertimbangkan. Disposisi pelaksana kebijakan adalah sejauh mana mereka berkomitmen terhadap keberhasilan implementasi kebijakan. Inefisiensi sistem birokrasi merupakan variabel keempat yang menjelaskan mengapa implementasi kebijakan seringkali tidak berhasil. Pembagian kerja, komunikasi antar departemen, dan kemitraan dengan organisasi lain merupakan komponen birokrasi yang terstruktur dengan baik.

Model implementasi kebijakan George Edward III digambarkan sebagai berikut:

Gambar1. 2 Model Implementasi Kebijakan (George Edward III)

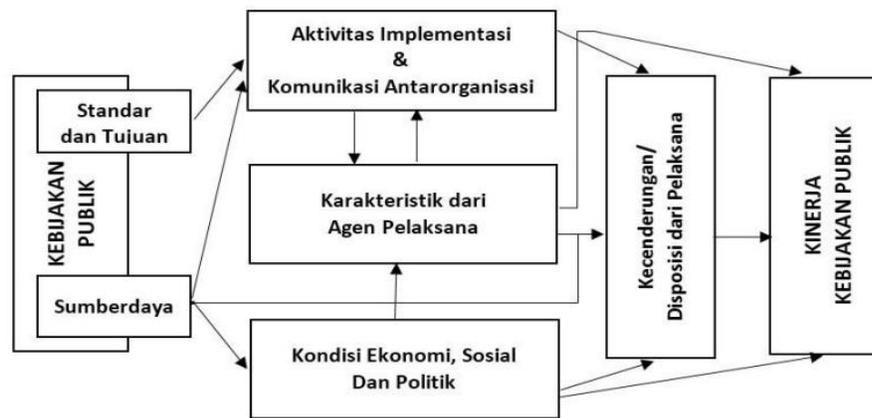


(Sumber: Edward III (1980))

Van Meter dan Van Horn sebagaimana dirujuk dalam Budi Winarno (2008) memberikan definisi implementasi kebijakan publik sebagai pelaksanaan kegiatan yang berasal dari penilaian sebelumnya. Kegiatan-kegiatan ini mencakup upaya untuk menerapkan pilihan-pilihan dalam jangka waktu yang ditentukan, baik sebagai bagian dari inisiatif untuk mewujudkan transformasi substansial atau untuk mempertahankan upaya menuju pencapaian perbaikan bertahap sebagaimana ditentukan oleh kebijakan organisasi publik yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Istilah "himpunan" mengacu pada kumpulan elemen yang berbeda.

Model implementasi kebijakan Donald Van Metter dan Carl Van Horn digambarkan sebagai berikut:

Gambar1. 3 Pendekatan Proses Implementasi Kebijakan



Sumber: Donald Van Metter dan Carl Van Horn dalam Leo Agustino (2014:144)

Menurut Carl J Federick sebagaimana dikutip dari Leo Agustino (2008:7) kebijakan dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu, organisasi, atau pemerintah dalam konteks tertentu. Pada daerah tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan atau tantangan serta potensi untuk melaksanakan rekomendasi kebijakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sudut pandang ini juga tunduk pada analisis akademis, perilaku, tujuan, dan sasaran yang diinginkan terkait dengan kepemilikan. Elemen-elemen ini sangat penting dalam definisi kebijakan, karena memberikan indikasi yang jelas mengenai tindakan nyata yang dilakukan dan bukan sekedar proposal atau pendekatan teoritis dalam mengatasi permasalahan tertentu.

Menurut Mazmanian dan Sabatier sebagaimana dikutip SA Wahab (2008:65) konsep implementasi mengacu pada pemahaman terhadap kejadian aktual setelah deklarasi atau perumusan suatu program. Implementasi kebijakan berpusat pada pemeriksaan peristiwa dan aktivitas yang terjadi setelah berlakunya pedoman kebijakan pemerintah. Peristiwa-peristiwa ini mencakup upaya untuk menjalankan kebijakan dan menimbulkan konsekuensi atau dampak nyata terhadap masyarakat. Berdasarkan alasan-alasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dimulainya implementasi kebijakan bergantung pada penetapan atau identifikasi tujuan dan sasaran melalui pilihan kebijakan. Implementasi adalah suatu upaya prosedural yang melibatkan beberapa pemangku kepentingan, yang bertujuan untuk mencapai hasil yang selaras dengan maksud atau tujuan kebijakan tertentu.

Model implementasi kebijakan di atas menjelaskan bahwa istilah penerapan atau implementasi berkaitan dengan kegiatan, proses, atau metode yang digunakan oleh suatu sistem yang dimaksud dengan mekanisme bahwa pelaksanaannya bukan hanya sekedar usaha biasa saja, melainkan suatu upaya yang disengaja dan sungguh-sungguh yang dipandu oleh kerangka normatif tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

1.6.3 Literasi Digital (X2)

Istilah “literasi” mengacu pada kemampuan membaca yang berasal dari bahasa Inggris. Seseorang yang melek huruf mampu mengenali, memahami,

menafsirkan, memproduksi, dan bertukar informasi secara efektif, sebagaimana didefinisikan oleh UNESCO. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi diartikan sebagai “kemampuan membaca, menulis, dan mengolah informasi”.

Sedangkan yang dimaksud dengan “digital” dalam KBBI adalah sekumpulan angka tertentu. Literasi sering digabungkan dengan kata sifat lain untuk menunjukkan kompetensi di bidang tertentu menjadi “melek digital” berarti mampu membaca, menulis dan memproses informasi dalam sistem penomoran tertentu. Menurut Glister dikutip pada Belshaw (2011) Literasi digital mengacu pada kemampuan untuk memahami dan secara efektif menggunakan informasi yang berasal dari beragam platform digital. Perolehan literasi digital tidak hanya mencakup pengembangan kemampuan membaca, tetapi juga memerlukan penggunaan pemikiran kritis dalam penilaian informasi yang diperoleh melalui sumber media digital.

Literasi Digital adalah potensi untuk menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi, dan jaringan untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, membuat, dan mengkomunikasikan informasi sehingga dapat menjadi pengetahuan bagi khalayak umum (Kempster, 2008). Menurut pemahaman baru Bawden (2008) mengenai literasi digital ini dibangun berdasarkan pengertian literasi komputer dan literasi informasi. Dalam kerangka inovatif ini, Bawden membangun konseptualisasi literasi digital yang terdiri dari

empat komponen utama, yaitu keterampilan literasi digital dasar, pengetahuan latar belakang informasi, kompetensi literasi digital sentral, dan sikap informasi dan perspektif informasi.

Literasi digital mengacu pada bakat atau kemahiran memahami dan menganalisis konten berita berbasis komputer. Konsep ini juga dapat dipahami sebagai perolehan ilmu pengetahuan dari banyak sumber dan asal usul yang berbeda-beda. Penting bagi semua individu yang menggunakan internet untuk memiliki keterampilan literasi digital agar dapat menggunakan teknologi secara efektif dan melindungi diri dari penyebaran informasi yang salah, yang berpotensi mengganggu kesejahteraan pribadi dan keharmonisan masyarakat. Literasi digital mencakup kemampuan untuk menggunakan hak pilihan dalam menafsirkan informasi yang diperoleh dari sumber online dan platform media sosial. Tujuan dari literasi digital adalah untuk melakukan evaluasi kritis terhadap informasi yang diperoleh dan memverifikasi kebenaran berita yang belum diverifikasi (Harjono, 2019).

Literasi mengacu pada kapasitas individu untuk terlibat dalam komunikasi tertulis dan lisan melalui membaca dan menulis sehingga mengacu pada kemampuan untuk secara efektif menggunakan beragam bentuk media digital untuk tujuan pencarian informasi, berbagi informasi, dan penciptaan informasi (Amanda, 2021).

Tujuan Literasi Digital

Menurut Aufderheide dalam Sulaiman (2022) sudut pandang yang dianut secara setara oleh mereka yang ahli dalam pendidikan media dan mereka yang bekerja untuk mempromosikan literasi digital sebagai sarana untuk mencapai tujuan masyarakat sebagai berikut:

1. Kaum konservatif berpendapat bahwa literasi media bertujuan untuk keamanan digital yaitu menjaga keamanan orang-orang dan melindungi media dari potensi bahaya.
2. Menurut kelompok Preparationist, pengertian literasi digital adalah upaya untuk membuat individu siap untuk hidup di luar komunitas mereka sendiri dan memiliki kapasitas mental untuk memberikan evaluasi kritis yang layak.

Dari dua perspektif ini terlihat jelas bahwa literasi digital adalah tempat orang-orang dalam suatu komunitas berkumpul untuk menganalisis berbagai jenis data, serta dapat menyampaikan maksudnya dan melakukan percakapan dengannya efisien sebagai pemirsa media.

1.7 Definisi Konseptual

1.7.1 Implementasi

Implementasi adalah proses mewujudkan keputusan kebijakan dasar menjadi tindakan. Keputusan-keputusan tersebut biasanya dibuat dalam bentuk undang-undang, namun dapat juga berasal dari perintah pelaksana, keputusan yang dibuat oleh pengadilan, atau badan hukum lainnya. Tujuan dari proses

implementasi yaitu untuk mengetahui tentang seberapa baik kebijakan dijalankan dan apakah kebijakan tersebut sesuai dengan aturan yang telah ditentukan.

1.7.2 Literasi Digital

Literasi digital mengacu penggunaan teknologi digital secara efektif dan efisien, yaitu teknologi komunikasi dan informasi untuk meningkatkan usahanya serta untuk memastikan pencapaian hasil literasi digital yang diinginkan dan penting untuk mengoptimalkan penggunaannya.

1.7.3 Pertumbuhan UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor perekonomian yang krusial karena kontribusinya yang signifikan terhadap pertumbuhan suatu negara. Mereka memainkan peran penting dalam menciptakan peluang kerja, memberdayakan masyarakat, meningkatkan tingkat pendapatan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

1.8 Definisi Oprasional

Pemanfaatan literasi digital telah menunjukkan keampuannya dalam mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), khususnya melalui fasilitasi peningkatan jangkauan pelanggan (Novita Nurul Islami, 2021). Dibersamai dengan adanya program KSPN borobudur dengan salah satu tujuannya untuk peningkatan UMKM di wilayah Kabupaten Magelang. Dalam menilai penelitian ini, peneliti menggunakan indikator untuk mengukur dampak program KSPN dan literasi digital terhadap pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sekitar Candi Borobudur. Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Indikator Penelitian

Variabel	Teori	Indikator	Parameter
Implementasi Kebijakan	Van Horn dan Van Meter	1. Standar dan Sasaran Kebijakan 2. Sumber daya 3. Hubungan antar organisasi 4. Karakteristik agen pelaksana 5. Kondisi social, ekonomi, politik 6. Disposisi implementer	Standar dan Sasaran Kebijakan a. Standar Kebijakan, Kebijakan harus sesuai dengan standar kebijakan yang ada. b. Sasaran Kebijakan. Sasaran kebijakan haru tepat. Sumber daya c. Ketersediaan sumber daya finansial dalam melaksanakan sebuah program Hubungan antar organisasi d. Menjalin komunikasi antar organiasi dalam melaksanakan sebuah program.

Variabel	Teori	Indikator	Parameter
			Karakteristik agen pelaksana e. Pola hubungan yang terjadi pada pelaksanaan program serta budaya pelaksana. Kondisi social, ekonomi, politik a. Semakin berkembangnya suatu wilayah Disposisi implementer a. Penerapan kebijakan program b. Tanggung jawab dari pelaksana kebijakan
Literasi Digilat	(Kempster, 2008)	1. Access 2. Manage 3. Integrate 4. Evaluate 5. Create	Acess a. Sumber informasi yang digunakan. b. Kemampuan mengunduh file.

Variabel	Teori	Indikator	Parameter
		6. Communicate	<p>c. Kemampuan mengkases pencarian.</p> <p>Manage</p> <p>a. Kemampuan mengidentifikasi informasi.</p> <p>Intergrate</p> <p>a. Kemampuan dalam memilah informasi.</p> <p>b. Kemampuan dalam mengabungkan informasi.</p> <p>Evaluate</p> <p>a. Kemampuan memberikan penilaian pada informasi.</p> <p>b. Kemampuan memerikasa ulang infromasi.</p> <p>Create</p>

Variabel	Teori	Indikator	Parameter
			<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan dalam membuat konten digital. b. Kemampuan menyusun informasi. <p>Komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan dalam membagikan konten.
Pertumbuhan UMKM	(Saputra & Fuadi, 2022)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kuantitas penjualan 2. Jumlah konsumen 3. Omset penjualan 	<p>Kuantitas penjualan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bertambahnya barang atau produk yang terjual <p>Jumlah konsumen</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatnya konsumen <p>Omset penjualan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatnya omset penjualan

1.9 Hipotesis

Sugiyono (2015) mengartikan hipotesis sebagai solusi sementara terhadap suatu topik penelitian yang telah dirumuskan sebagai suatu pertanyaan. Studi ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

a) Pengaruh implementasi kebijakan KSPN terhadap pertumbuhan UMKM

KSPN merupakan inisiatif pembangunan yang fokus pada peningkatan perekonomian daerah dengan memanfaatkan industri pariwisata dan ekonomi kreatif. Program ini menawarkan potensi pertumbuhan dan kemajuan UMKM. Berdasarkan penelitian sebelumnya milik Anwar (2019) menunjukkan bahwa penerapan kebijakan KSPN dapat berpengaruh positif pada kondisi kapasitas masyarakat di daerah sehingga bisa berpotensi mempengaruhi perkembangan UMKM. Maka Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: Implementasi kebijakan KSPN berpengaruh positif terhadap pertumbuhan UMKM

b) Pengaruh literasi digital terhadap pertumbuhan UMKM

Sektor UMKM harus merangkul literasi digital agar dapat mengikuti kemajuan teknologi di lanskap global. Memanfaatkan literasi digital dapat memfasilitasi pengembangan usaha mereka. Penting bagi UMKM untuk menggunakan perangkat digital mereka secara efektif guna meningkatkan penetrasi pasar dan memperoleh klien baru. Namun demikian, hal ini mungkin

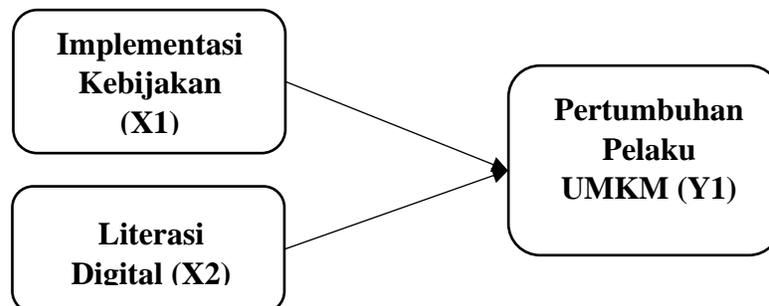
sulit untuk diselesaikan jika UMKM tidak memiliki literasi digital yang memadai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Farhan (2022) bahwa variabel literasi digital berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan UMKM. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Husniyah (2023) yang menyatakan bahwa literasi digital memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan UMKM. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: Literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMKM

1.10 Kerangka Berfikir

Tujuan dari kerangka pemikiran ini adalah untuk memberikan wawasan untuk mendapatkan jawaban dalam penelitian. Selain itu juga memiliki tujuan sebagai arah tujuan untuk penelitian yang dilaksanakan. Berikut kerangka berfikir pada penelitian ini:



Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Keterangan:

X1: Variabel bebas 1

X2: Variabel bebas 2

Y1: Variabel Terkait

→: Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat Secara Individu

1.11 Metode Penelitian

Menurut sudut pandang Sugiyono (2012), teknik penelitian dapat diartikan sebagai suatu pendekatan sistematis dan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan mendeskripsikan, memvalidasi, memajukan, dan mengungkap informasi dan hipotesis. Tujuan utamanya adalah untuk memahami, menyelesaikan, dan memprediksi permasalahan yang berkaitan dengan keberadaan manusia (Sugiyono, 2012). Pada metodologi penelitian ini akan memberikan jawaban atas permasalahan yang akan diteliti.

1.11.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yang dilakukan sebagai gambaran permasalahan yang sedang diteliti serta bertujuan untuk menginvestigasi dampak dari program KSPN dan literasi digital terhadap pertumbuhan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di kawasan Candi Borobudur. Penelitian ini akan menggunakan metode survei untuk mengumpulkan dan menganalisis data tentang dampak program KSPN dan

literasi digital dalam pertumbuhan pelaku UMKM di kawasan Candi Borobudur. Sampel penelitian akan terdiri dari pelaku UMKM yang terdampak dalam program KSPN dan literasi digital kawasan Candi Borobudur. Penggunaan jenis penelitian kuantitatif dikarenakan terdapat angka dan data yang dapat diukur secara objektif serta membantu mengurangi bias peneliti dan memberikan hasil yang lebih akurat serta penggunaan ukuran sampel yang lebih besar memungkinkan peneliti memperoleh kumpulan data yang lebih lengkap dan andal, sehingga memudahkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang fenomena yang diselidiki. Menurut Sugiyono, data kuantitatif mengacu pada pendekatan penelitian yang berlandaskan positivisme dan melibatkan pengumpulan data numerik yang dapat dinilai dengan menggunakan instrumen atau teknik tertentu. Statistika berfungsi sebagai alat komputasi untuk pengujian, khususnya yang berkaitan dengan subjek yang diselidiki. Untuk menghasilkan suatu kesimpulan, perlu dilakukan sintesa informasi dan temuan yang diperoleh selama penelitian (Sugiyono, 2018).

1.11.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan Candi Borobudur khususnya Kabupaten Magelang, sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sekitar 1.039,54 km² yang terdiri dari dataran tinggi dan perbukitan. Pemilihan lokasi penelitian ini untuk mengetahui dampak dari program KSPN dan literasi digital terhadap pertumbuhan pelaku UMKM di kawasan Candi Borobudur. Selain itu, lokasi

tempat UMKM yang berada di Kabupaten Magelang juga dijadikan sebagai lokasi penelitian guna mengetahui dampak program KSPN dan literasi digital terhadap pertumbuhan pelaku UMKM di kawasan Candi Borobudur.

1.11.3 Populasi dan Sempel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah istilah luas untuk orang atau hal yang diteliti sehingga dapat diambil kesimpulan dengan kata lain populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Budiharto, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah para pelaku UMKM di kawasan Candi Borobudur khususnya Kabupaten Magelang.

b. Sempel Penelitian

Definisi sampel adalah subyek dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi (Suryo, 2017). Subjek ini diambil karena dalam banyak kasus tidak mungkin untuk meneliti seluruh anggota atau populasi, oleh karena itu dibentuk sebuah perwakilan populasi yang disebut sampel. Metode atau teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pada penelitian ini peneliti menggunakan simple random sampling, menurut Sugiyono (2017) Simple Random Sampling adalah pengambilan anggot sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

1.11.4 Jenis Data

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data kuantitatif yang artinya dituliskan dalam bentuk angka-angka yang menunjukkan seberapa besar variabel yang diwakilinya. Dari mana informasi studi berasal dibagi menjadi dua jenis data yaitu data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2015). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Data Primer

Pengertian data primer menurut Sugiyono (2015) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer diperoleh dari menyebarkan kuesioner ke pelaku UMKM yang berada di kawasan Candi Borobudur.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini mengacu pada informasi yang tidak diperoleh secara langsung, melainkan diperoleh melalui sumber yang sudah ada. Melakukan penelitian dengan menggunakan sumber data yang berasal dari bidang studi terdahulu termasuk berbagai sumber seperti buku, majalah, media masa dan jurnal.

1.11.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada para pelaku UMKM di kawasan Candi Borobudur. Secara spesifik, populasi sarannya terdiri dari para pelaku

UMKM yang terdampak adanya program KSPN dan literasi digital serta bersedia berpartisipasi sebagai responden dengan mengisi kuesioner yang telah disediakan. Menurut Sugiyono (2015), kuesioner adalah suatu metode pengumpulan data dimana responden diberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk ditanggapi (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menelusuri siapa yang mengisi jajak pendapat ini menggunakan data interval menggunakan skala Likert. Sugiyono (2015) mengatakan, dengan skala besar jika menggunakan skala Likert, faktor-faktor yang ingin diukur diubah menjadi tanda. Kemudian, tanda-tanda tersebut digunakan sebagai titik awal menyusun angka instrumen, yang dapat berupa kata-kata serta fakta (Sugiyono, 2015). Setiap pertanyaan menggunakan skala Likert memberikan jawaban berkisar dari sangat baik hingga sangat buruk sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Skala Likert

NO	Jawaban	Kode	Nilai
1.	Sangat Setuju	SS	5
2.	Setuju	S	4
3.	Netral	N	3
4.	Tidak Setuju	TS	2
5.	Sangat Tidak Setuju	STS	1

1.11.6 Teknik Analisis Data

Cara peneliti mengukur variabel saat mengumpulkan informasi menggunakan instrumen kuesioner, penting untuk melakukan pemeriksaan jaminan kualitas terhadap hasilnya. Untuk menentukan apakah karena hanya data akurat yang digunakan, maka instrumen yang digunakan dapat dipercaya dan asli secara signifikan mempengaruhi kredibilitas temuan (Ghozali, 2011).

1.11.7 Uji Validitas

Uji validitas untuk mengetahui benar atau tidaknya suatu jajak pendapat. Suatu kuesioner dikatakan akurat jika jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di dalamnya dapat digunakan untuk mengukur sesuatu. Kami memeriksa validitasnya dengan menggunakan korelasi total item tetap, yang berarti menetapkan skor total yang kami peroleh dengan menjumlahkan semua skor pertanyaan. Dengan standar kajian pengujian kebenaran sebagai berikut (Ghozali, 2011):

1. Jika r hitung $>$ r tabel, maka kuesioner tersebut valid.
2. Jika r hitung $<$ r tabel, maka kuesioner tersebut tidak valid.

1.11.8 Uji Reabilitas

Pengujian reliabilitas merupakan suatu cara untuk memeriksa seberapa andal suatu kuesioner sebagai ukuran suatu variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban yang dikumpulkan dari orang-orang konsisten dengan apa yang disampaikan dalam kuesioner tersebut. Dengan kata lain, pertanyaan tetap

sama sepanjang waktu. Ada tes yang dilakukan dengan menggunakan angka untuk menemukan hubungan antara jawaban suatu pertanyaan dengan menggunakan nilai statistik cronbach's alpha (α) dan dikatakan reliabel jika memberikan nilai $\alpha > 0,60$.

1.11.9 Uji Hipotesis

1.11.9.1 Analisa Regresi Linier Berganda

Menurut Purwanto (2010), analisis regresi linier berganda adalah regresi linier untuk menganalisis kekuatan hubungan dan dampak beberapa variabel independen. Adapun Regresi linier berganda dapat dinyatakan sebagai persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Nilai-nilai pada persamaan regresi ganda untuk dua variabel bebas dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\alpha = \bar{Y} - b_1 \bar{X}_1 - b_2 \bar{X}_2$$

$$b_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1 Y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_2 Y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 Y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_1 Y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

Keterangan:

Y1 = Variabel Terkait (Pertumbuhan Pelaku UMKM)

X_1 = Variabel Bebas Pertama (Implementasi Kebijakan)

X_2 = Variabel Bebas Kedua (Literasi Digital)

a = Konstanta a (Nilai Y apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

b_1 = Koefisien regresi variabel bebas pertama X_1 (Implementasi Kebijakan)

b_2 = Koefisien regresi variabel bebas pertama X_2 (Literasi Digital)

1.11.9.2 Uji t

Uji t merupakan salah satu jenis uji statistik yang digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya koefisien regresi. Dalam analisis statistik, uji t digunakan untuk menentukan apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh terhadap keseluruhan tergantung pada variabel yang diteliti.

1.11.9.3 Uji F

Uji F atau uji Anova merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh semua variabel yang dirasakan antara variabel independen dengan variabel yang diuji. Model tersebut dianggap relevan, maka dapat dimanfaatkan untuk perkiraan, karena jika tidak substansial, model tersebut akan terbukti salah dan tidak mungkin membuat prediksi menggunakan regresi.